

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia adalah makhluk individu sekaligus makhluk sosial, manusia senantiasa berhubungan dengan manusia lainnya, ingin mengetahui lingkungan sekitarnya, bahkan ingin mengetahui apa yang terjadi dalam dirinya, karena setiap orang yang hidup dalam masyarakat sejak ia bangun tidur hingga ia tidur kembali, secara kodrati senantiasa terlibat dalam komunikasi, terjadinya komunikasi adalah sebagai konsekuensi hubungan sosial (*Social Relations*) masyarakat, paling sedikit dua orang yang saling berhubungan satu sama lainnya yang menimbulkan sebuah interaksi sosial (*Social Interaction*), terjadinya interaksi sosial disebabkan interkomunikasi (Soekanto, 2012)

Pendidikan merupakan sarana untuk mentransformasi kehidupan ke arah yang lebih baik, hingga pendidikan pun dijadikan standar stratifikasi sosial seseorang. Orang yang berpendidikan akan mendapatkan penghormatan (*prestice of life*) dimata publik, walaupun tidak memiliki kekayaan yang berlimpah, dengan pendidikan yang lebih tinggi pula, seseorang akan mudah untuk memperoleh pekerjaan, apalagi jika seseorang telah memperoleh gelar sarjana, seorang sarjana tentunya lebih punya bekal ilmu dan pengetahuan yang luas, lebih mantap dalam segi profesionalitas dan pengalamannya serta memiliki jiwa kepemimpinan (Dewey, 2008)

Dalam pandangan banyak orang pendidikan yang selama ini ditempuhnya menjadi sia-sia serta rugi dalam biaya pendidikan itu sendiri, bahkan kebanyakan dari ibu-ibu itu tersebut merupakan lulusan sarjana dari sebuah perguruan tinggi negeri ternama, dengan pendidikan yang telah ditempuh, sangat disayangkan apabila pada akhirnya hanya memilih bekerja sebagai ibu rumah tangga. Maka yang kemudian akan di bahas pada studi penelitian kali ini ialah untuk mengetahui tentang bagaimana ibu-ibu rumah tangga sarjana dalam melakukan perannya dalam rumah tangga.

Untuk menjadi ibu rumah tangga, seseorang diusahakan agar bisa mengatur kehidupan atau kegiatan sehari-hari dalam rumah tangga, baik itu terhadap suami yang berkewajiban memberi nafkah dan sebagai seorang istri serta sebagai seorang ibu bagi anak-anaknya. Terkadang orang beranggapan bahwa pekerjaan ibu rumah tangga kurang berbobot dibandingkan dengan bekerja di sektor publik, namun ternyata pekerjaan rumah tangga juga bisa jauh lebih banyak menyita waktu dan tenaga. Jaman dahulu, seorang wanita tidak diperbolehkan untuk mengenyam pendidikan, selain itu juga seorang wanita harus tunduk pada suami ketika sudah menikah karena masih menganut adanya budaya patriarki, dan tidak diperbolehkan untuk bekerja, apalagi bekerja dibidangnya kaum laki-laki, karena dari pendapatan suami saja sudah mencukupi kebutuhan keluarga. Posisi wanita di jaman sekarang atau di jaman yang serba modern ini, wanita mempunyai hak dan posisi yang sama seperti halnya laki-laki. Banyak pekerjaan kaum laki-laki yang dipegang oleh wanita, contohnya saja prajurit, pilot, arsitek, presiden, menteri, supir, kondektur, dan lain sebagainya. Semua itu adalah sebuah pencapaian atas persamaan gender.

Lain halnya dengan para wanita yang memilih untuk menjadi ibu rumah tangga, banyak orang beranggapan, wanita tidak perlu bersekolah kalau pada akhirnya setelah menikah tidak bekerja. Dalam konteks ini yang dimaksud bekerja itu adalah bekerja di perusahaan maupun di pabrik-pabrik. Banyak orang juga beranggapan, jika seorang wanita mempunyai pendidikan, lantas setelah menikah memutuskan untuk menjadi ibu rumah tangga, dalam pandangan banyak orang pendidikannya menjadi sia-sia serta rugi dalam membiayai pendidikan itu.

Makna dari sebuah pendidikan sendiri bukan hanya sekedar belajar teori, mendapat nilai bagus, lulus dengan nilai bagus, dapat ijazah dan kemudian melamar kerja. Makna dari sebuah pendidikan itu adalah supaya manusia bisa berpola pikir maju, berwawasan luas, mempunyai pandangan luas, serta mempunyai kreatifitas dalam hidupnya. Jadi bukan hanya sekedar untuk memperoleh ijazah untuk melamar pekerjaan di pabrik-pabrik ataupun perusahaan.

Berdasarkan hasil observasi peneliti dengan semakin banyaknya para wanita yang berpendidikan tinggi namun mereka lebih menitik beratkan pada bekerja menjadi seorang ibu rumah tangga itu merupakan konsep dasar peneliti yang semakin ingin mengetahui permasalahan tersebut yang akhirnya peneliti membuat sebuah permasalahan sebagai berikut

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut :

- Bagaimana Peran Wanita Berpendidikan Tinggi yang Tidak Bekerja di Sektor Publik di Desa Paseseh Kecamatan Tanjung Bumi Kabupaten Bangkalan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas maka peneliti memiliki tujuan sebagai berikut,

- Untuk mengetahui Bagaimana Peran Wanita Berpendidikan Tinggi yang Tidak Bekerja Di Sektor Publik Di Desa Paseseh Kecamatan Tanjung Bumi Kabupaten Bangkalan.

1.4 Manfaat Penelitian

A. Manfaat Teoritis

Diharapkan nantinya penelitian ini akan bermanfaat sebagai pengetahuan baru dan sumber referensi ilmu pengetahuan, pada khususnya ruang lingkup kajian Sosiologi, dapat memberikan informasi atau tambahan ilmu pengetahuan tentang realitas sosial mengenai kajian Peran Wanita Berpendidikan Tinggi dalam Keluarga. Dan bisa menjadi referensi bagi para peneliti selanjutnya dalam kajian penelitian yang sama.

B. Manfaat Praktis

- Sebagai pedoman mahasiswa dan masyarakat umum untuk mengetahui bagaimana Peran Wanita Berpendidikan Tinggi dalam Keluarga.

- Diharapkan dapat menambah wawasan dan khasanah ilmu pengetahuan khususnya tentang kajian yang berhubungan dengan Peran wanita Berpendidikan Tinggi dalam Keluarga
- Diharapkan penelitian ini bisa menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya.